

PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DI TK DENGAN FASILITAS TERBATAS DI TK AL-GHIPARI

Siti Asma Sari¹, Indah Sri Mulyani², Armelia Diva Yani³

email: sitiesmasari044@gmail.com

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan interaksi sosial anak usia dini di Taman Kanak-kanak yang memiliki fasilitas terbatas. Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama dalam proses belajar dan beradaptasi di lingkungan sekolah. Namun, keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana seringkali menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan anak usia dini pada salah satu TK yang memiliki keterbatasan fasilitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan interaksi sosial anak meskipun fasilitas sekolah terbatas. Guru mampu merancang kegiatan sederhana namun efektif, seperti permainan tradisional, permainan peran, serta eksplorasi lingkungan sekitar sekolah yang mendorong kerja sama dan komunikasi. Peran guru tampak melalui empat fungsi utama, yaitu sebagai fasilitator yang menciptakan ruang interaksi, sebagai motivator yang menumbuhkan kepercayaan diri anak, sebagai pembimbing dalam menyelesaikan konflik sosial, dan sebagai teladan melalui perilaku positif yang ditiru anak. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menghambat perkembangan sosial anak apabila guru memiliki kreativitas, strategi pedagogis yang tepat, dan komunikasi positif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: peran guru, interaksi sosial, anak usia dini, fasilitas terbatas, pendidikan PAUD

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in fostering social interactions among early childhood children in a kindergarten with limited facilities. Social interaction is a crucial aspect of early childhood development, particularly in the learning and adaptation process in the school environment. However, limited facilities and infrastructure often pose a challenge for teachers in creating a learning environment that supports children's social development. This study used a qualitative approach with descriptive methods. The subjects consisted of teachers and early childhood children in a kindergarten with limited facilities. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that Teachers play a crucial role in fostering children's social interactions, despite limited school facilities. They are able to design simple yet effective activities, such as traditional games, role-playing, and exploration of the school environment, which encourage cooperation and communication. The teacher's role is evident through four main

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 698

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

functions: as a facilitator who creates a space for interaction, as a motivator who fosters children's self-confidence, as a guide in resolving social conflicts, and as a role model through positive behavior that children imitate. These findings confirm that limited facilities do not hinder children's social development if teachers have creativity, appropriate pedagogical strategies, and positive communication in learning. Keywords: role of teachers, social interaction, early childhood, limited facilities, early childhood education	
--	--

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, termasuk aspek interaksi sosial. Interaksi sosial pada masa usia dini merupakan fondasi bagi anak dalam membangun kemampuan komunikasi, kerjasama, empati, dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial (Rosidah, Mulyana & Aprily, 2024). Melalui interaksi sosial, anak belajar mengenali norma sosial, mengelola emosi, serta menjalin hubungan positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Oleh karena itu, sekolah sebagai lingkungan pendidikan pertama setelah keluarga harus mampu menyediakan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya.

Guru memegang peran sentral dalam mendorong perkembangan interaksi sosial anak usia dini. Guru bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai model, fasilitator, mediator, dan motivator bagi anak dalam membangun hubungan sosial (Safitri, 2024). Guru dituntut mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, menstimulasi kerjasama antar anak, serta membimbing anak dalam menyelesaikan konflik sosial secara positif. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan pengalaman bermain kolaboratif yang dapat meningkatkan kemampuan sosial anak.

Dalam konteks tersebut, peran guru semakin diperjelas oleh pandangan Sardiman (2018) dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang menyatakan bahwa guru memiliki beberapa peran penting dalam proses pendidikan. Guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar sesuai kemampuan dan minatnya. Guru sebagai motivator membangkitkan semangat dan dorongan bagi anak agar aktif berinteraksi dan belajar. Guru sebagai pembimbing membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan moral melalui kegiatan sehari-hari. Sementara itu, guru sebagai teladan menjadi contoh perilaku positif dalam berinteraksi sosial dengan sesama. Keempat peran ini menjadi unsur penting dalam upaya guru membangun interaksi sosial anak secara optimal.

Selain peran guru, Anggraini (2023) menjelaskan bahwa interaksi sosial anak usia dini memiliki hakikat dan indikator yang perlu dipahami secara jelas oleh pendidik. Jurnal tersebut menyoroti pentingnya perangkat indikator yang dapat digunakan guru untuk menilai dan memfasilitasi interaksi sosial anak dalam konteks pembelajaran. Indikator tersebut meliputi kemampuan berbagi, inisiatif berkomunikasi, keterampilan negosiasi, serta kesediaan membantu teman. Dengan memahami indikator-indikator ini, guru dapat memantau perkembangan sosial anak secara lebih terukur dan memberikan stimulasi yang sesuai kebutuhan perkembangan sosial mereka.

Namun, tidak semua lembaga PAUD memiliki fasilitas memadai yang mendukung interaksi sosial anak. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak TK di Indonesia, terutama

di daerah berkembang, yang menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang kelas sempit, alat permainan yang terbatas, dan minimnya ruang bermain luar (Saman, Laiya & Rawanti, 2024). Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, bermain kolaboratif, dan berinteraksi aktif dengan teman sebaya. Oleh karena itu, kreativitas guru menjadi faktor utama dalam memaksimalkan pengembangan sosial anak meskipun fasilitas yang tersedia terbatas.

Berdasarkan fenomena Keterbatasan fasilitas di TK Al-Ghipari menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran, terutama dalam menumbuhkan interaksi sosial anak. Fasilitas bermain yang minim, ruang belajar yang sempit, serta kurangnya media pembelajaran membuat anak memiliki kesempatan terbatas untuk berinteraksi secara optimal dengan teman sebaya. Dalam kondisi tersebut, peran guru menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang tetap aktif, komunikatif, dan mendukung perkembangan sosial anak. Guru dituntut mampu berperan sebagai fasilitator, motivator, teladan, dan pembimbing agar anak tetap dapat belajar berinteraksi, bekerja sama, serta menghargai orang lain meskipun sarana yang tersedia terbatas. Namun, kenyataannya tidak semua guru memiliki strategi yang efektif untuk menumbuhkan interaksi sosial dalam kondisi seperti ini, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru di TK Al-Ghipari dalam menghadapi keterbatasan fasilitas untuk tetap mengembangkan kemampuan sosial anak.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa guru yang mampu merancang strategi pembelajaran kreatif meskipun dalam kondisi keterbatasan fasilitas tetap dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini, seperti berbagi, membantu teman, dan bekerja sama dalam kelompok kecil (Ismawati, 2025). Dengan demikian, peran guru menjadi semakin penting sebagai agen yang membangun interaksi sosial anak melalui pendekatan pedagogis yang fleksibel, metode belajar berbasis permainan sederhana, dan komunikasi positif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan interaksi sosial anak usia dini di TK dengan fasilitas terbatas. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata tentang strategi guru dan tantangan yang dihadapi dalam konteks keterbatasan sarana pembelajaran. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga PAUD, guru, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, khususnya dalam aspek perkembangan sosial anak.

Metode

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam menumbuhkan interaksi sosial anak usia dini di TK Al-Ghipari yang memiliki fasilitas terbatas. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alami dan memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami perilaku, interaksi, serta strategi guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Metode deskriptif dianggap sesuai karena berfokus pada penggambaran fakta dan temuan lapangan apa adanya, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Fikriyah et al. (2025) yang menegaskan bahwa analisis kualitatif memungkinkan peneliti memahami hubungan guru-anak dalam lingkungan belajar secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Ghipari dengan subjek dua orang guru yang menjadi informan utama, karena keduanya terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dinamika interaksi sosial anak, pola komunikasi, serta bagaimana guru memfasilitasi interaksi selama kegiatan belajar maupun bermain. Wawancara semi-struktur kemudian dilakukan kepada dua guru TK Al-Ghipari

untuk menggali pengalaman, pemahaman, strategi, dan tantangan mereka dalam menumbuhkan interaksi sosial anak di tengah keterbatasan fasilitas. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan kondisi sarana-prasarana sekolah digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Umairi (2023) yang menekankan pentingnya pengkodean dan pengelompokan tema dalam penelitian sosial dan pendidikan. Validitas data diperkuat menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, meliputi permohonan izin kepada pihak sekolah, menjaga kerahasiaan identitas guru dan anak, serta memastikan bahwa proses observasi tidak mengganggu kegiatan pembelajaran di TK Al-Ghipari.

Hasil penelitian

Penelitian di TK Al-Ghipari, Desa Pematang Gajah, Mendalo Darat, Kabupaten Muara Jambi, Provinsi Jambi dilakukan untuk melihat bagaimana perkembangan interaksi sosial anak serta bagaimana guru menjalankan perannya dalam mendukung perkembangan tersebut. Berdasarkan pengamatan di kelas, tampak bahwa kemampuan sosial anak masih beragam. Sebagian anak mulai mampu berkomunikasi, bekerja sama, dan menunjukkan rasa empati, tetapi sebagian lainnya masih sering berebut alat bermain, kurang sabar menunggu giliran, serta cenderung pasif ketika mengikuti kegiatan kelompok. Keterbatasan fasilitas sekolah turut memengaruhi proses interaksi anak sehingga pendampingan guru menjadi sangat menentukan. Untuk memahami upaya guru dalam menangani kondisi tersebut, wawancara dilakukan untuk menggali bagaimana guru menjalankan perannya dalam kegiatan sehari-hari.

1. Guru sebagai Fasilitator

Dalam perannya sebagai fasilitator, guru di TK Al-Ghipari berupaya menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan anak berinteraksi secara aktif meskipun fasilitas sekolah sangat terbatas. Guru menyiapkan kegiatan bermain yang sederhana tetapi tetap efektif mendorong kerja sama, seperti permainan tradisional petak umpet, kucing-tikus, dan permainan gerak kelompok. Kegiatan semacam ini tidak memerlukan banyak alat, namun memberi ruang bagi anak untuk saling bekerja sama, berkoordinasi, dan berkomunikasi selama bermain. Guru juga memanfaatkan kegiatan makan bersama sebagai sarana belajar sosial, di mana anak duduk berkelompok, saling menawarkan bekal, dan berlatih berbagi tanpa paksaan. Karena keterbatasan media pembelajaran, guru membuat alat peraga sendiri sesuai tema, seperti membawa jahe, daun, atau benda alam lain agar anak tetap dapat bereksplorasi. Guru bahkan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dengan mengajak anak mencari daun, batu, bunga, hingga mengamati hewan seperti kambing di rumah warga. Semua kegiatan ini memperlihatkan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, kaya interaksi, dan tetap bermakna bagi anak meskipun sarana pendukung terbatas.

2. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru berupaya membangkitkan semangat dan keberanian anak untuk berkomunikasi serta terlibat dalam kegiatan sosial. Setiap pagi guru memulai pembelajaran dengan kegiatan *circle time* untuk menanyakan perasaan anak serta memberi kesempatan mereka bercerita. Permainan pemantik seperti tepuk-tepuk, permainan gerak, atau permainan es prik digunakan untuk mencairkan suasana dan membuat anak lebih siap mengikuti kegiatan. Untuk anak yang pasif atau pemalu, guru menggunakan cerita bergambar dan pertanyaan sederhana agar mereka terdorong memberikan respons. Guru juga memberi penguatan positif

melalui pujian verbal seperti “anak hebat” atau “pintar,” serta bentuk apresiasi lain seperti acungan jempol atau stiker bintang. Penguatan ini membuat anak merasa dihargai dan lebih percaya diri. Ketika anak mulai jenuh akibat jadwal belajar enam hari dalam seminggu, guru mengajak mereka melakukan kegiatan luar kelas, misalnya berjalan ke masjid setiap hari Jumat. Aktivitas tersebut menjadi kesempatan bagi anak untuk mengurangi kejenuhan sekaligus tetap memperkuat komunikasi dan interaksi antarteman.

3. Guru sebagai Teladan (*Role Model*)

Guru menjadi contoh utama yang ditiru oleh anak dalam berperilaku sosial. Sikap sopan santun dan empati selalu ditunjukkan guru dalam interaksi sehari-hari, seperti menggunakan kata “tolong,” “maaf,” “permisi,” dan “terima kasih” ketika berbicara. Guru berbicara dengan suara lembut dan duduk sejajar dengan anak saat berkomunikasi agar mereka merasa dihargai. Guru juga memberi contoh dalam berbagi makanan, misalnya ketika ada anak yang tidak membawa bekal, guru mengajak anak lain untuk berbagi secara sukarela. Keteladanan semacam ini membuat anak meniru perilaku positif di kelas, seperti mengucapkan permisi ketika hendak keluar, meminta maaf setelah melakukan kesalahan, dan berbagi makanan dengan teman. Pada situasi tertentu, guru menjelaskan kembali makna dari perilaku yang dicontohkan agar anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki sila sosial yang harus dihargai. Melalui keteladanan yang konsisten, anak belajar membangun sikap saling menghargai, membantu, dan menjaga hubungan baik dengan teman-temannya.

4. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru mendampingi anak dalam menghadapi kesulitan berinteraksi dan membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial secara bertahap. Ketika terjadi konflik seperti berebut alat bermain, guru tidak langsung memarahi anak, tetapi menenangkan mereka terlebih dahulu dan menanyakan urutan penggunaan alat. Dengan sistem giliran, hitungan waktu, atau antrean sederhana, guru melatih anak untuk sabar, memahami aturan, dan menghargai hak teman. Guru juga mengajarkan anak membuat kesepakatan sebelum bermain, misalnya berbagi alat, menjaga mainan bersama, atau menunggu giliran, sehingga anak terbiasa dengan aturan sosial. Untuk anak yang masih pendiam, guru membimbing mereka melalui pertanyaan sederhana atau melibatkan teman yang lebih aktif agar interaksi dapat terbangun. Dalam diskusi kelompok, guru membiasakan aturan “satu berbicara, yang lain mendengarkan,” sehingga anak belajar menyampaikan pendapat dan menghargai giliran. Selain itu, guru memantau respons anak melalui observasi harian, mencatat perkembangan mereka, serta menilai kemampuan berbicara, bekerja sama, dan membantu teman. Pembimbingan ini membantu anak mengenali perasaan sendiri, memahami perasaan teman, dan belajar menyelesaikan masalah sosial tanpa harus berebut atau bertengkar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam menumbuhkan interaksi sosial anak usia dini di TK Al-Ghipari meskipun fasilitas sekolah terbatas. Pembahasan ini mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian sebelumnya.

Pertama, peran guru sebagai fasilitator terlihat jelas ketika guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong anak terlibat dalam interaksi sosial melalui permainan tradisional, kegiatan kelompok kecil, dan eksplorasi lingkungan sekitar sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menegaskan bahwa guru sebagai fasilitator berfungsi menyediakan kemudahan belajar dan memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya. Dalam konteks fasilitas terbatas, kreativitas guru justru

menjadi kunci keberhasilan pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh Rosidah, Mulyana, dan Aprily (2024) bahwa strategi bermain kolaboratif dan lingkungan sosial yang kondusif dapat meningkatkan interaksi sosial meskipun sarana prasarana tidak memadai. Temuan ini didukung pula oleh penelitian Ismawati (2025) yang menemukan bahwa permainan sederhana dapat meningkatkan sikap berbagi, bekerja sama, dan saling membantu pada anak usia dini.

Kedua, peran guru sebagai motivator tampak ketika guru melakukan *circle time*, memberikan pujian, stimulus verbal, dan reward sederhana untuk mendorong anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini sesuai dengan teori Sardiman (2018) bahwa guru sebagai motivator bertanggung jawab menumbuhkan dorongan internal maupun eksternal yang membuat siswa tertarik dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Safitri dkk. (2024) juga menegaskan bahwa motivasi dari guru dan orang tua menjadi faktor dominan dalam membangun interaksi sosial anak, terutama pada anak yang masih pendiam atau kurang percaya diri. Strategi guru dalam memberikan pujian positif dan aktivitas pengondisian lingkungan seperti kegiatan luar kelas terbukti membuat anak lebih aktif terlibat dalam interaksi sosial.

Ketiga, peran guru sebagai teladan muncul ketika guru menampilkan perilaku sosial positif seperti sopan santun, empati, berbagi, meminta maaf, serta berbicara dengan lembut kepada anak. Guru juga menunjukkan contoh langsung mengenai cara berbagi makanan, meminta izin, dan menghargai teman. Hal ini sangat sesuai dengan teori Sardiman (2018) bahwa guru sebagai model bertindak sebagai figur yang perilakunya secara langsung ditiru oleh peserta didik. Anak usia dini belajar melalui imitasi, sehingga contoh perilaku guru sangat menentukan dalam pembentukan karakter sosial mereka. Sejalan dengan penelitian Fikriyah, Jazuly, dan Puspita (2025), interaksi guru-anak yang hangat dan penuh keteladanan terbukti mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dalam konteks pendidikan PAUD.

Keempat, peran guru sebagai pembimbing terlihat ketika guru mendampingi anak menyelesaikan konflik, membuat kesepakatan bermain, melatih negosiasi, serta membimbing anak untuk mengungkapkan pendapat melalui diskusi kelompok. Guru juga melakukan observasi berkelanjutan untuk memantau perkembangan komunikasi sosial anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Sardiman (2018) bahwa guru sebagai pembimbing berfungsi memfasilitasi perkembangan sosial, emosional, dan moral anak melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan teori Anggraini (2023) yang menjelaskan pentingnya indikator interaksi sosial, seperti kemampuan berbagi, inisiatif berkomunikasi, dan keterampilan bekerja sama, yang semuanya muncul dalam proses pembimbingan guru. Melalui pengajaran aturan bermain, sistem giliran, dan strategi resolusi konflik, anak diarahkan untuk memahami perspektif teman dan belajar menyelesaikan masalah sosial secara positif.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat hasil penelitian Rosidah dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial anak tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik, tetapi lebih pada pola komunikasi positif, keteladanan, dan kreativitas guru dalam menciptakan pengalaman bermain kolaboratif. Selain itu, penelitian Umairi (2023) tentang pengembangan interaksi sosial di era Society 5.0 menegaskan bahwa hubungan emosional antara guru dan anak menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan perkembangan sosial anak usia dini, sejalan dengan temuan penelitian ini.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial anak dapat berkembang optimal meskipun fasilitas sekolah minimal, selama guru mampu mengelola perannya sebagai fasilitator, motivator, teladan, dan pembimbing secara konsisten. Kreativitas

guru, komunikasi yang hangat, pendekatan bermain, dan keteladanan merupakan faktor utama yang membantu anak mengembangkan kemampuan berbagi, bekerja sama, berempati, dan memecahkan konflik secara mandiri. Dengan demikian, kualitas interaksi sosial anak lebih banyak ditentukan oleh kualitas praktik pedagogis guru daripada oleh kelengkapan fasilitas fisik sekolah.

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam menumbuhkan interaksi sosial anak usia dini meskipun fasilitas sekolah terbatas di TK Al-Ghipari, keterbatasan sarana pembelajaran tidak menjadi hambatan utama karena guru mampu menciptakan kegiatan belajar yang kolaboratif, komunikatif, dan bermakna melalui kreativitas dan strategi yang sederhana namun efektif.

Peran guru diwujudkan melalui empat fungsi utama yaitu sebagai fasilitator yang menyediakan kegiatan bermain dan belajar kooperatif seperti permainan tradisional dan eksplorasi lingkungan agar anak dapat bekerja sama dan berinteraksi secara aktif, sebagai motivator yang memberikan semangat melalui *circle time*, pujian, dan *reward* sederhana untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berinteraksi, sebagai pembimbing yang menuntun anak menyelesaikan konflik, membuat kesepakatan, dan melatih negosiasi secara positif dan sebagai teladan yang menunjukkan perilaku sosial positif seperti sopan santun, empati, dan berbagi yang kemudian ditiru anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa perkembangan interaksi sosial anak lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas pendampingan guru dan konsistensi strategi pembelajaran daripada kelengkapan fasilitas fisik sekolah. Melalui kreativitas dan komunikasi positif, anak tetap dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, dan berempati meskipun sarana terbatas.

Daftar Pustaka

- Rosidah, H. K., Mulyana, E. H., & Aprily, N. M. (2024). Peran Guru dalam Mengoptimalkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(1), 24-32.
- Safitri, L., Pramanik, N. D., & Nurhayati, S. (2024). Peran Orangtua dan Guru dalam Interaksi Sosial Anak Usia Dini 5-6 Tahun dengan Teman Sebaya. *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 60-73.
- Kusuma, T., & Amrullah, L. W. Z. (2025). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas IV SDN Se-Gugus V Masbagik. *Journal of Classroom Action Research*, 7(SpecialIssue), 397-401
- Cahyantika, R. (2024). *Analisis Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Kelompok B Di TKS Bina Cendekia* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fikriyah, A. I., Jazuly, A., & Puspita, W. (2025). *Interaksi guru-anak terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Muslimat NU 55 Jember*. *Journal of Education and Instruction*.

Umairi, M. A. (2023). *Pengembangan interaksi sosial dan perilaku anak usia dini pada era Society 5.0*. JOYCED: Journal of Early Childhood Education.

Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

Anggraini, R. (2023). *Hakikat dan Indikator Interaksi Sosial Anak Usia Dini* dalam Konteks Pembelajaran.